

## Status Beragama *versus* Hidup Beragama

Flesia Nanda Uli Boangmanalu<sup>1</sup>, Warseto Freddy Sihombing<sup>2</sup>, Seri Antonius<sup>3</sup>

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

### Abstrak:

Artikel ini didasari oleh semakin merosotnya kesadaran manusia di dalam memaknai agama yang dianutnya. Terkadang agama hanya dipandang sebagai pelengkap identitas saja. Sehingga manusia lalai dengan peran dan tanggung jawabnya terhadap agama yang dianutnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan perbandingan keadaan individu yang menghadirkan dan yang tidak menghadirkan tanggung jawab didalam menghidupi jasa agama bagi dirinya. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif yaitu menganalisis, membandingkan dan menyimpulkan berbagai pendapat dari buku sumber/jurnal dari berbagai ahli mengenai pengaruh kehadiran dan ketidak hadirannya tanggung jawab seseorang didalam menyikapi jasa agama. Respon terhadap agama sudah pasti memberikan dampak agama itu sendiri bagi penganutnya. Agama memberikan makna bagi manusia agar tidak memiliki tatanan hidup yang buruk dan merespon agama dengan penuh tanggung jawab kepada Tuhan yang telah memberi amanat.

**Kata kunci:** status beragama, hidup beragama

### Abstract:

*This article is influenced by the decline in human awareness in interpreting the religion they adhere to. Sometimes religion is only seen as a complement to identity. So that humans are negligent with their roles and responsibilities towards the religion they adhere to. The purpose of this study is to obtain a comparison of the circumstances of individuals who present and do not present responsibility in carrying out religious services for themselves. The method used is descriptive qualitative, namely analyzing, comparing and concluding various opinions from source books/journals from various experts regarding the influence of the presence and absence of one's responsibility in responding to religious services. The response to religion certainly has an impact on religion itself for its adherents. Religion gives meaning to humans so they don't have a bad way of life and respond to religion with full responsibility to God who has given the mandate.*

**Keywords:** religious status, religious life

## PENDAHULUAN

Agama berbicara tentang makna. agama memberikan makna kepada manusia. Dan manfaat awal adanya agama untuk memberikan jawaban dan kepastian mengenai asal-usul penciptaan adanya dunia. Sehingga manusia memutuskan dirinya untuk menganut suatu agama. manusia menyakini bahwa nilai agama mampu mengubah unsur kebudayaan atau mengubah perilaku buruk manusia. Bukan hanya itu saja, agama diyakini dapat memberikan ketenangan jiwa bagi penganutnya, baik dikehidupan sekarang maupun kehidupan selanjutnya (Mulyadi, 2017). Agama juga turut meminimalisir tindak kriminal dalam kehidupan bermasyarakat, karena agama

---

\*Flesia Nanda Uli Boangmanalu, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung  
Email: boangmanaluflesia5@gmail.com

berisikan aturan-aturan yang mampu mengubah tatanan hidup seseorang menjadi lebih baik dan bermoral serta menciptakan rasa damai dalam kehidupan bermasyarakat. agama memfokuskan kepada satu sosok pribadi yang tak terlihat atau bersifat *non empiris* dimana dipercayai sebagai Roh tertinggi yang dapat memberikan apa yang manusia tidak sanggup berikan kepada orang lain (Amran, 2015).

Agama yang dianggap penting bagi manusia, sehingga agama itu melembaga atau menjadi suatu institusi didalam kehidupan bermasyarakat. Agama bukan hanya berfungsi memberikan makna bagi pemeluknya, seperti salah satu fungsinya memberikan arah berupa aturan-aturan yang sempurna didalamnya yang dipergunakan manusia untuk mengubah tatanan kehidupannya kearah yang lebih baik dan bermoral (Muhammadin, 2013). Makna agama sesungguhnya juga sudah tergeser. Agama terkadang dianggap hanya menjadi pelengkap identitas seseorang saja. Pandangan yang menjadikan agama hanya sebatas pelengkap identitas dalam kehidupan bermasyarakat, mengakibatkan manusia lalai dengan peran dan tanggung jawabnya terhadap agama yang dianutnya (H. Gunawan, 2020).

Banyak orang beragama, tetapi hidupnya tidak menjadi lebih baik. Jasa agama menjadikan manusia lebih baik dan berahklak maupun bermoral baik pula (Nizar, 2018). Kedua hal tersebut sebagai buah dari cara pandang seseorang di dalam merespon dan menghidupi agama yang dianutnya. Cara seseorang merespon dengan menempatkan keberadaan agamanya sebagai Status bergama atautkah memang sebagai hidup beragama akan memiliki pengaruh besar, baik dalam eksistensinya dalam kehidupan bermasyarakat maupun juga terhadap religius pribadi penganutnya secara langsung (Mulyadi, 2017).

Solusi atas permasalahan kelalaian seseorang di dalam memaknai agama yang dianutnya dapat di minimalisir jika seseorang sudah mengidupi agamanya dengan cara merespon eksistensi agama bagi dirinya sendiri. Hal itu akan dengan sendirinya menuntun pribadinya untuk menjadi panutan yang penuh tanggung jawab didalam menyikapi jasa agamanya, sehingga responnya yang positif akan memberikan dampak pada diri sendiri dan memberikan pengaruh terhadap orang lain yang berada disekitarnya. Manfaat yang dirasakan, baik untuk kepentingan diri sendiri, suasana damai turut dirasakan dalam kehidupan bermasyarakat serta rasa tenteram dalam hati dan pikiran menjadi titik tumpuan manusia beragama.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang dipakai dalam penulisan jurnal ini adalah penelitian kualitatif yaitu menganalisis, membandingkan dan menyimpulkan berbagai pendapat dari buku sumber/jurnal. Negara Indonesia memiliki banyak keberagaman di dalamnya, agama menjadi salah satu wujud dari keberagaman yang ada. sehingga setiap orang dengan keadaan sadar atau tidak, mau atau tidak akan tetap berbaur dengan yang namanya agama. Agama bukan hanya masalah hal rohaniah seseorang saja, melainkan sudah melekat menjadi bagian dari tatanan kehidupan bernegara. Agama pada dasarnya sebagai cara hidup seseorang. Keberadaan agama bagi seseorang memiliki makna yang berbeda satu dengan yang lainnya. Sehingga perlu menekankan kembali kepada setiap orang yang menganut agama yang dipercayainya, bahwa agama dalam makna sebenarnya ialah sebagai suatu kebutuhan sehari-hari atau dengan kata lain agama sebagai cara untuk hidup beragama. Eksistensi agama hanya sebagai status atautkah agama sebagai cara dan gaya hidup menjadi pembahasan yang dikaji di dalam penulisan, untuk memperoleh perbandingan karakteristik dan keadaan bagaimana yang akan diterima dan yang akan tercipta didalam diri maupun di dalam kehidupan bermasyarakat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Jasa Agama**

Agama dilambangkan sebagai perekat batin, yang artinya mendekatkan dan sebagai jalan penghubung relasi dengan sang-pencipta. Menurut Karl Marx bahwa agama berfungsi sebagai ‘tempat perkumpulan orang-orang yang hidupnya kacau dan yang termarginalkan’ (Wibisono, 2020). Tentunya kehidupan yang rusuh, kacau, frustrasi dalam hidup, hidup penuh ketertekanan dan hidup dalam penindasan, kemiskinan dapat menjadi faktor penyebab seseorang itu memeluk atau menganut suatu agama. Karena melalui agama diyakini bahwa orang yang di sembahnya itu, dapat memberikan ketenangan batin/jiwa kepada dirinya dan meyakini dapat memberikan jawaban dari setiap kondisi yang dialaminya.

Agama juga berjasa karena memberikan peluang untuk dapat menekan angka kriminalitas yang sering terjadi di dalam kehidupan bermasyarakat. Seseorang bertindak buruk dengan melakukan kejahatan biasanya dapat terjadi karena faktor dari diri sendiri maupun dipengaruhi oleh orang lain. Berbagai macam perbuatan kriminalitas akan diakhiri

maupun diatasi dengan memberikan hukuman terhadap pelaku tindak kejahatan, sejalan dengan negara Indonesia merupakan negara hukum, memiliki undang-undang yang mengatur tatanan kehidupan bermasyarakat di dalam sebuah negara (Hidayat, 2016). Namun hukuman bersifat duniawi sering dianggap tidak terlalu menakutkan bagi sipelaku tindak kejahatan, karena hukuman duniawi hanya dapat menyiksa dan menderitakan fisiknya saja, tetapi tidak sepenuhnya berwenang terhadap pemikiran dan suasana hati. Agama memberikan peluang penekanan terhadap tindak kejahatan di dalam kehidupan bermasyarakat, karena agama mengajarkan dan mendoktrin setiap penganutnya bahwa tindakan manusia yang jahat akan mendapat siksaan dan hukuman yang lebih berat dari penciptanya sendiri, dibandingkan dengan hukuman yang ia terima selama di dunia (Rohman & others, 2016).

Menurut Max Weber bahwa agama berfungsi atau memberikan jasanya sebagai hal yang dapat memperkuat identitas diri seseorang di dalam kehidupan bermasyarakat, dimana agama dipahami dalam hal ini sebagai hal yang tampak, terlihat, terwujud eksistensinya dan tidak menyangkut religius seseorang. sehingga peran agama tampak hanya sebagai status di dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara atau dengan kata lain, agama sebagai pelengkap status seseorang dalam kartu tanda penduduknya saja (H. Gunawan, 2020). Dan hal ini menjadi masalah yang paling umum ditemukan dalam kehidupan bermasyarakat, dimana pandangan seseorang yang hanya menjadikan agama sebagai pelengkap identitas, menjadikan seseorang lalai akan pemaknaan agama dan lalai terhadap respon atau tanggung jawabnya sendiri bagi agama yang dianut.

Agama di dalam kehidupan bermasyarakat di pandang juga sebagai hal yang bersifat suci atau kudus, di mana dalam memperoleh hidup suci si penganut harus mampu merealisasikan cara-cara atau hal yang dapat membentuk pribadinya untuk hidup di dalam kesucian, sehingga pribadi sipenganut tampak bermoral di dalam kehidupan bermasyarakat. Agama membantu seseorang untuk mengarahkan diri ke arah praktek-praktek dari nilai agama, baik perubahan lambat dan cepat juga perubahan kecil dan besar (Amran, 2015). Agama selalu menuntun ke arah yang baik. Dimana hidup dalam kesucian memiliki makna melakukan hal-hal yang positif sejalan dengan kehendak sang-pencipta di dalam tindakan atau kegiatan sehari-hari. Keadaan dalam hal tersebut memberikan rasa stabil, rasa nyaman, aman, dan damai bagi diri sendiri maupun bagi orang lain.

Memberikan dampak terhadap kesehatan mental juga bagian dari jasa agama terhadap penganutnya. Agama berjasa karena memberikan peluang terhindar dari

gangguan kesehatan mental atau gangguan jiwa. Masalah kecil maupun masalah besar yang dihadapi seseorang, tidak dapat dipungkiri untuk tidak di pikirkan atau diselesaikan. Masalah akan terus bertambah dalam keseharian hidup, jika selalu menghindari di dalam menyelesaikan masalah. Masalah akan terus mengganggu dan menggelisahkan diri seseorang, selagi solusi dari permasalahan tidak terpecahkan. Ketidak-sanggupan seseorang di dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi, sangat berpeluang besar memicu terjadinya stress yang merugikan seseorang. Sehingga peran agama dalam hal ini ialah memberikan suatu pengharapan bagi penganutnya, bahwa kenyataan hidup sepahit apapun itu harus dapat diterima dan tetap menjalani kehidupan, dengan usaha dan dengan sendirinya masalah akan berangsur-angsur dapat terselesaikan, jika menyerahkan masalah dan berserah diri kepada sang-pencipta atau dengan kata lain manusia memiliki kemampuan yang terbatas (Lubis, 2016).

Agama memberikan jasanya sebagai sumber perdamaian. Setiap agama yang ada dan dalam setiap kitab-kitab suci agama yang ada selalu berlandaskan pengajaran terhadap penganutnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan positif yang selaras dengan ajaran nilai-nilai agama yang berintegrasi di dalam kehidupan bermasyarakat untuk mewujudkan perdamaian antar manusia di tengah-tengah negara yang memiliki keanekaragaman agama. Nilai-nilai agama mampu memberikan motivasi dan menginspirasi para penganutnya untuk mengembangkan dan menjalankan perdamaian sebagai pesan ilahi yang agung yang menjadi tanggung jawab yang harus dijalankan dan diterapkan oleh setiap umat manusia. Dan eksistensi agama memberikan suatu keyakinan yang teguh kepada setiap agama masing-masing, bahwa keberadaan agama-agama yang lain bukan menjadi ancaman bagi suatu agama (Dicky Sofjan, Sekar Ayu Aryani, Endah Setyowati, M. Machasin, Ida Fitri Astuti, 2017).

Ketika manusia memutuskan untuk memeluk suatu agama, sadar maupun tidak sadar manusia secara langsung melibatkan dirinya dengan segala sesuatu yang berbaur dengan agama yang dianutnya. Agama memerlukan dan menekankan respon dari pemeluknya, agar terjadi hubungan yang timbal balik, yang bertujuan agar sipenganut agama sendiri dapat merasakan sepenuhnya manfaat atau jasa agama tersebut bagi dirinya. Mengapa sipenganut agama harus merespon agama yang dianutnya? Karena respon dapat diartikan sama dengan adanya tanggung jawab menghidupi agama yang dianutnya. Dan apapun respon yang diberikan akan memengaruhi nilai atau jasa agama itu sendiri bagi diri seseorang. Jadi respon kita

dalam bentuk tanggung jawab didalam menyikapi jasa agama tersebut akan berdampak secara nyata terhadap keberlangsungan hidup kita.

### **Keadaan Manusia Yang Menjadikan Agama Sebagai Status**

Seorang penganut agama yang tidak merespon agama dengan tanggung jawab sepenuhnya, maka situasi yang akan terjadi pada diri seseorang itu adalah wataknya tentang agama tetap akan ekspansif atau defenisi agama itu bagi dirinya hanya tetap sebatas pelengkap identitas saja. Atau dengan kata lain, hidup seseorang yang tidak merespon dengan penuh tanggung jawab menghidupi agamanya akan tetap hidup dalam kekacauan, rasa tidak damai, merasakan frustrasi, dan tidak akan pernah merasa puas dalam suatu hal, serta tidak akan memiliki kecocokan didalam hidupnya (Julita Lestari, 2020).

Agama sering dianggap dan di jadikan hanya sebagai status, hal tersebut berpeluang besar karena negara Indonesia adalah negara yang memiliki keanekaragaman agama yang dapat dipilih seseorang menjadi pedoman hidup dan turut menjadikan agama sebagai salah satu bagian untuk melengkapi status seseorang dalam tanda kependudukannya di dalam tatanan hidup bernegara, dikarenakan negara Indonesia berlandaskan pancasila. Masih banyak orang yang cenderung menyalah artikan eksistensi agama yang di anutnya. Yang mengakibatkan pemaknaan keberadaan agama hanya sebatas bagian dari indentitas di dalam hidup bernegara. Kurangnya pemahaman dan kemauan di dalam menghidupi nilai-nilai ajaran agama masing-masing yang akan memicu terjadinya perbuatan maupun perilaku amoral dalam kehidupan bermasyarakat dengan keanekaragaman agama yang ada (Babun Suharto, 2019).

Keadaan yang tidak akan pernah merasakan puas terhadap suatu hal, mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu hal tanpa memandang hal itu baik atau buruk, karena titik fokusnya hanyalah untuk memenuhi rasa puasnya terhadap suatu hal. Seperti halnya tindakan korupsi yang tetap masih marak terjadi, korupsi yang terjadi tidak memandang siapa dan kalangan apa yang dirugikannya, hal itu berlaku baik dalam level ekonomi tertinggi hingga terendah. Korupsi juga di golongankan sebagai bentuk kejahatan yang begitu luar biasa, karena dapat meruntuhkan stabilitas sosial, ekonomi, dan politik pada suatu negara. Korupsi juga dianggap sebagai masalah lintas dimensi, yakni sebagai masalah sosial, masalah

moral, ancaman terhadap perekonomian dan keamanan nasional, hingga sebagai masalah global. Oleh sebab itu setiap individu sesungguhnya memiliki peran dan tanggung jawab untuk menanggulangi korupsi dalam berbagai bentuk nyata yang dapat dilakukan, sesuai dengan ruang lingkupnya masing-masing. Peran agama dalam hal ini mengajarkan penganutnya untuk merespon korupsi dengan menerapkan kejujuran sebagai fondasi kehidupan dan mengatas namakan agama untuk kepuasan dan kepentingan diri sendiri tidaklah perbuatan yang benar (Dwiputrianti, 2009).

Hal ini menjadikan agama bukan seutuhnya sebagai kebutuhan yang harus dipenuhi di dalam hidup seseorang. Hal ini menyedihkan bagi keberadaan agama terhadap diri seseorang, ketidak-adaan timbal balik dari penganutnya menjadikan jasa agama tidak dapat tersalurkan sepenuhnya bagi penganutnya. keberadaan agama bagi dirinya sangat disayangkan, karena keberadaan agama bagi dirinya hanya sebatas keperluan pelengkap identitasnya, hanya memenuhi kebutuhan jasmani saja dan tidak memenuhi kebutuhan rohaninya. Dan hal ini mengakibatkan kondisi rohani yang mempengaruhi kehidupan seseorang akan terjadi bagi diri sipenganut hanya sebatas biasa-biasa saja. Sipenganut tidak akan merasakan dampak perubahan dari suatu agama jika ia tidak mau merespon dengan cara menghidupi nilai-nilai dari agama.

Agama dijadikan hanya sebatas pelengkap identitas karena ketidak mauan seseorang di dalam memahami eksistensi agama yang dianutnya dan ketidak mauan menyadari hal-hal positif yang ia dapat rasakan dari agama. Mengandalkan kekuatan dan kemampuan berpikir diri sendiri merupakan ciri maupun karakteristik orang yang menjadikan agama sebagai status hidup beragama dalam kehidupan bermasyarakat saja. Orang yang tidak menghidupi agamanya adalah orang yang tidak memiliki unsur kesucian dalam hidup dan tidak memiliki ketaatan sepenuhnya dalam dirinya, sehingga memberikan dampak bagi kehidupannya maupun kehidupan orang disekitarnya (Taufik, 2019).

Orang yang tidak menghidupi agamanya cenderung akan melakukan hal-hal diluar dari nilai-nilai agama. Hal ini dapat memicu seseorang untuk melakukan perbuatan yang jahat ataupun tidak bermoral. Oleh sebab itu, banyak orang beragama tetapi tidak memiliki hidup yang lebih baik. Tindakan kriminal yang mungkin saja dapat terjadi seperti tindakan aborsi, korupsi, penistaan agama, perilaku amoral dalam penggunaan komputer, ujaran kebencian, kejahatan narkoba, aksi begal motor dan lain sebagainya yang merupakan tindakan merugikan diri sendiri dan orang lain. Hal

ini terjadi karena adanya keraguan terhadap eksistensi agama bagi diri sipenganut sendiri, sosok tak terlihat atau bersifat *non empiris* yang dianaggap sebagai Roh tertinggi yang memiliki kemampuan untuk menguasai dan mengatur kehidupan manusia (Ningsih, 2022).

### **Keadaan Manusia Yang Menjadikan Agama Sebagai Cara Hidup**

Penganut agama yang merespon agamanya dengan melaksanakan tanggung jawabnya terhadap agamanya akan mendapat kedamaian dan keselarasan hidup dalam dirinya. Hubungan timbal balik yang dilakukan membuat jasa agama tersebut dapat efektif dirasakan oleh penganutnya. Maksud hidup damai yang di dapat ialah hidup yang lepas dari yang namanya kekacauan atau lepas dari hidup yang tidak teratur dan dari hidup yang rusuh, hidup damai yang berarti hidup yang berdamai dengan dirinya sendiri, agama yang mampu mengatasi rasa frustrasi dalam kehidupan manusia (Naan, 2018).

Keselarasan hidup yang di dapat ialah agama sebagai pengharapan, perlindungan dan sebagai pembela hidup seseorang sehingga terlepas dari yang namanya hidup yang termarginalisasikan. Termarginalnalkan adalah orang-orang yang hidup dikucilkan, direndahkan, ekonomi rendah/miskin, disabilitas fisik, dan lain sebagainya. Agama memberikan keyakinan kepada manusia untuk mendasarkan perilaku yang sesuai dengan agama, dan tindakan-tindakan yang dilakukan akan mengubah situasi hati dan pikirannya, serta mengubah lingkungan sosialnya, yang berdampak dalam hal meminimalisir tindak kejahatan dalam kehidupan bermasyarakat ataupun sosial. Orang yang menghidupi agamanya, bagaimanapun status seseorang di dalam kehidupan bermasyarakat, ia akan tetap memiliki rasa sejahtera dalam hati dan pikirannya. Karena status dan kekayaan tidak menjadi tolak ukur untuk mendapatkan kesejahteraan hati dan pikiran (Rahman, 2019).

Respon tanggung jawab terhadap agamanya juga memberikan dampak yang baik juga terhadap kesehatan mental. Kesehatan mental dalam hal ini berarti keadaan yang terhindar dari gangguan dan penyakit jiwa (Syatria Adymas Pranajaya, 2018). Terganggunya kesehatan mental akan berpengaruh kurang baik terhadap kedamaian dan kebahagiaan dan keselarasan hidup terhadap diri seseorang. Sehingga agama disini berperan sebagai tempat atau wadah penyerahan diri kepada seseorang yang irrasional yang memiliki kuasa tertinggi. Sikap yang pasrah seperti itu menghadirkan



perasaan yang positif, seperti perasaan yang damai, bahagia, merasa aman. sehingga situasi tersebut menjadikan manusia kembali ke situasi kodratnya, yaitu sehat jasmani dan juga rohaninya.

Secara psikologis keberadaan agama bermanfaat sebagai motivasi dalam diri dan untuk luar diri. Agama mampu memotivasi seseorang di dalam hidup, memampukan orang yang sudah termotivasi untuk memotivasi orang lain dan kekuatan dari suatu agama dapat dirasakan dengan caranya yang sulit dipahami secara rasional seseorang dan agama mampu menempatkan dirinya sebagai acuan di dalam bertindak dan bersikap. Motivasi membentuk suatu hasil dari hal berpikir, yang dijadikan sebagai pedoman hidup. Eksistensi agama juga sebagai sistem nilai terhadap kehidupan seseorang untuk dapat menghidupi nilai-nilai agamanya, yang senantiasa memperhatikan tindakan dan perilakunya sebagai acuan maupun pegangan di dalam hidup atau dengan kata lain menjadikan seseorang yang bermoral, baik dalam membedakan hal yang buruk dan baik bagi dirinya sendiri dan orang lain, serta mampu mengontrol emosi dalam diri, agar mampu menghadirkan rasa damai maupun keharmonisan di dalam diri si penganut agama (Ishomuddin, 2002).

Orang yang menghidupi agama akan menghasilkan kepercayaan atau iman yang memantapkan karakteristiknya. Kepercayaan yang kuat terhadap sang-pencipta menghasilkan pribadi yang kuat juga. Kuat dalam hal ini ialah pribadi seorang penganut mampu bertahan dengan tetap memegang teguh nilai agamanya di dalam menjalani kehidupan. Agama mampu membentengi diri penganutnya dengan menempatkan eksistensinya sebagai perisai di dalam menghadapi berbagai ancaman negatif, baik yang berasal dari dalam diri sipenganut maupun dari luar diri sipenganut juga (Drs. D. Hendropuspito, 1983). Sehingga keberadaan agama dalam hal ini memiliki arti bahwa penganut akan mampu menghadapi berbagai masalah hidup tanpa harus terjerumus dan tenggelam di dalam suatu permasalahan hidup yang sedang dialami dan dihadapinya. Masalah dalam hal ini tidak hanya berupa persoalan yang diterima dari luar, melainkan masalah juga dapat muncul dan tercipta dari diri sipenganut sendiri.

Agama menuntun penganutnya di dalam menciptakan pribadi yang bermoral. Agama mampu membimbing penganutnya untuk dapat melakukan perbuatan-perbuatan moral (Drs. H. Burhanuddin Salam, 2000). Bermoral berarti melakukan tindakan-tindakan yang selaras dengan ajaran nilai-nilai agama. Dengan menanamkan pemikiran yang positif

dan menerapkan perbuatan-perbuatan yang baik. Memiliki perbuatan yang bermoral, maka memiliki pemikiran yang dapat mengukur maupun menilai suatu perbuatan itu baik atau buruk. Target atau titik fokus dari moral adalah penyesuaian yang benar, kecocokan dalam praktek menghidupi perbuatan manusia dengan dengan keadaan diri penganut yang beragama. Dengan kata lain agama memberikan dampak atau jasanya menjadikan manusia yang bermoral dan menjadikan moral sebagai patokan perbuatan-perbuatan dalam hidup sehari-hari.

Agar rasa bertanggung jawab terhadap agama itu dimiliki setiap orang, maka perlu menanamkan pengenalan agama dan penjelasan pengajaran bagaimana sebenarnya tanggung jawab manusia terhadap agama itu, dapat dimulai dari masa anak-anak. Dan pemberian pemahaman mengenai jasa agama bagi diri anak dilakukan oleh keluarga. Tertutama itu menjadi tanggung jawab orangtua dalam memberikan arahan terhadap anak. Dimana keluarga berkewajiban menanamkan semangat keagamaan dengan tanggung jawab penuh terhadap agama pada diri anak. Sehingga hal ini diharapkan juga sebagai salah satu cara meminimalisir penyalahan makna agama bagi diri seseorang. Perlu dicamkan bahwa agama tidak hanya sebagai pelengkap identitas dalam kehidupan bermasyarakat saja, melainkan lebih dari pada itu agama dapat berikan (Abdurrahman, 2019).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Penganut agama yang merespon agamanya dengan menjadikan agama sebagai cara hidup dan melaksanakan tanggung jawabnya sepenuhnya terhadap agama, akan mendapat kedamaian dan keselarasan hidup dalam diri. Sedangkan yang tidak menghadirkan respon tanggung jawab terhadap agama yang dianutnya, atau dengan kata lain yang menjadikan agama hanya sebagai status hidup dalam kehidupan beragama, hal yang terjadi ialah ia tidak akan dapat merasakan sepenuhnya jasa agama tersebut bagi dirinya, sehingga hal yang umum tampak ialah hidupnya tetap kacau walaupun ia memiliki status menganut suatu agama. Sehingga menghadirkan respon tanggung jawab didalam menghidupi agama di dalam diri setiap penganut suatu agama merupakan keputusan yang paling benar dan tepat bagi setiap orang yang memutuskan untuk memeluk suatu agama.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurrahman. (2019). Kesadaran Beragama Pada Anak. *Jurnal IAIN Padang Sidempuan*, 1.
- Amran, A. (2015). Peranan agama dalam perubahan sosial masyarakat. *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 2(1), 23–39.
- Babun Suharto. (2019). *Moderasi Beragama Dari Indonesia untuk Dunia*. LKiS.
- Dicky Sofjan, Sekar Ayu Aryani, Endah Setyowati, M. Machasin, Ida Fitri Astuti, A. M. (2017). *Lokakarya Pengayaan Wacana Agama & Keragaman*. ICRS, British Council. [icrs@ugm.ac.id](mailto:icrs@ugm.ac.id)
- Drs. D. Hendropuspito, O. (1983). *Sosiologi Agama*. BPK Gunung Mulia.
- Drs. H. Burhanuddin Salam, M. (2000). *Etika Individual*. PT Rineka Cipta.
- Dwiputrianti, S. (2009). Memahami Strategi Pemberantasan Korupsi di Indonesia. *Jurnal Ilmu Administrasi: Media Pengembangan Ilmu Dan Praktek Administrasi*, 6(3), 1.
- H. Gunawan. (2020). *Sosiologi Agama*. Ar-raniry Press.
- Hidayat, E. (2016). Perlindungan hak asasi manusia dalam negara hukum indonesia. *ASAS*, 8(2).
- Ishomuddin. (2002). *Pengantar Sosiologi Agama*. Ghalia Indonesia.
- Julita Lestari. (2020). Pluralisme Agama Di Indonesia. *Joernal Of Religios Studies*, 1.
- Lubis, A. (2016). Peran agama dalam kesehatan mental. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 2(2).
- Muhammadin. (2013). Kebutuhan Manusia Terhadap Agama. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 14, 99–114.
- Mulyadi, M. (2017). Agama dan Pengaruhnya dalam Kehidupan. *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 7(2).
- Naan. (2018). Motivasi Beragama Dalam Mengatasi Rasa Frustasi. *Jurnal Syifa Al-Qulub*.
- Ningsih, W. A. (2022). Akar Keraguan Terhadap Agama: Problem Kejahatan: Keburukan, Ujian, Hikmah. *Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(2), 12–22.
- Nizar, N. (2018). Hubungan etika dan agama dalam kehidupan sosial. *Jurnal Arajang*, 1(1), 27–35.
- Rahman, R. (2019). Peran Agama dalam Masyarakat Marginal. *Sosioreligius*, 4(1).
- Rohman, A., & others. (2016). Upaya menekan angka kriminalitas dalam meretas kejahatan yang terjadi pada masyarakat. *Perspektif*, 21(2), 125–134.
-

Syatria Adymas Pranajaya. (2018). Peran Agama Terhadap Kesehatan Mental. *Jurnal Academia*.

Taufik, A. (2019). Agama dalam Kehidupan Individu. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 57–67.

Wibisono, M. Y. (2020). *Sosiologi Agama*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.